

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang ada di dunia yang terdiri dari 34 propinsi dan memiliki begitu banyak suku-suku dan kebudayaan yang berbeda yang terdapat diberbagai pelosok negeri baik dari Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Di Sulawesi pun banyak menyimpan ragam dan kebudayaan yang beraneka ragam baik itu suku Bugis, Gorontalo, Makassar, Mandar, Bajo, Sangir, Minahasa, Kaili, Boton, Mongondow, Bungku, dan Mori. Seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-adat, sistem, norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Proses dari suatu masyarakat dan kebudayaan dapat dianalisis secara detail atau juga dapat dipandang dari jauh dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan yang tampak saja.

Aneka warna kesatuan hidup manusia dalam batas suatu kesatuan Negara nasional mempunyai wujud yang lain. Aneka warna ini tidak disebabkan karena ada suku-suku bangsa yang berbeda-beda, melainkan karena secara horizontal ada lapisan-lapisan sosial yang berbeda-beda. Warga dari suatu Negara dapat kita golong-golongkan misalnya ke dalam golongan petani, golongan buruh, golongan pedagang, golongan pegawai, golongan bangsawan, dan lain-lain yang masing-masing pola tingkah laku, adat-istiadat, dan gaya hidup yang berbeda-beda.¹

¹ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta, 2002, Hal. 142

Suku Mori adalah salah satu kelompok etnik yang ada di provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Morowali. Suku Mori banyak tersebar di beberapa kecamatan yang di antaranya Kecamatan Wita Ponda, Lembo, Mori Atas, Petasia, Mamosalato, Kabupaten Poso, Kolonodale, Beteleme, Tiu, Lembobelala, Lembobaru, Tingkea'o, Wawopada, Tomata, Taliwan, Ensa, Tompira, dan Soyo Jaya.

Suku Mori atau dikenal dengan nama Masyarakat Wita Mori merupakan kelompok etnik yang cukup besar di Sulawesi Tengah yang saat ini berada dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Morowali. Sejarah terbentuknya Kerajaan Mori pada zaman dahulu ini sama halnya dengan pembentukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi pada umumnya yaitu dari kisah kehadiran tokoh luar biasa. Walaupun memiliki corak dan karakter yang berbeda, legenda yang merupakan cikal bakal Kerajaan Mori ini berawal dari penemuan tokoh yang hadir secara luar biasa dan dapat diterima serta ditempatkan untuk memangku jabatan Mokole. peninggalan leluhur yang didukung dengan kepustakaan yang ada, diketahui bahwa Kerajaan Wita Mori adalah kerajaan persemakmuran yang terdiri dari gabungan Kerajaan-Kerajaan/Wilayah Otonom yang mempunyai pimpinan sendiri-sendiri.

Walaupun demikian, bahasa, adat istiadat serta silsilah Raja-Raja/Pemimpin yang pernah menduduki jabatan dapatlah diketahui bahwa mereka berasal dari satu keturunan ratusan tahun yang silam. Ikatan kekeluargaan ini yang merupakan pengikat solidaritas yang mendorong lahirnya kerajaan persemakmuran untuk membangun secara bersama-sama kesejahteraan dan pertahanan secara terpadu dalam menghadapi perang antar suku (Mengayau) dan

menghalau ekspansi Kolonial Belanda sekitar tahun 1856 yang mulai mencampuri urusan perdagangan di Teluk Tomoni.

Secara kultural, wilayah Kerajaan Mori pada masa lampau diklasifikasikan atas tiga bagian yaitu (1) Mori Atas (Boven Mori) yang merupakan daerah pemukiman orang Mori dibagian barat. Pada bagian utara dan barat laut daerah ini terbentang padang ilalang yang luas, dan pada bagian selatan terbentang deretan pegunungan. (2) Mori Bawah (Beneden Mori) atau yang lebih dikenal dengan Lembo. Wilayah ini terbentang pada bagian timur dan tenggara dari wilayah Mori Atas, merupakan dataran rendah yang luas sehingga disebut Lembo. (3) Pada bagian selatan dari deretan pegunungan itu, yang dikategorikan sebagai bagian ketiga dari wilayah Kerajaan Mori disebut daerah Danau Malili, atau juga dikenal dengan daerah Nuha. Di daerah ini terdapat tiga danau yaitu Danau Matano, Danau Moholona, dan Danau Towuti, merupakan daerah yang sangat indah dan menawan karena dihiasi gunung-gunung tinggi serta diantaranya terbentang dataran tinggi sampai ke wilayah Nuha. Wilayah Nuha saat ini telah menjadi bagian dari Kabupaten Luwu Timur Propinsi Sulawesi Selatan

Terkait latar belakang di atas maka dapat dirumuskan judul dalam penelitian ini adalah *Suku Mori 1670-1847 (Studi Sejarah Sosial Di Kabupaten Morowali)*

B. Ruang Lingkup

1. Scope Kajian

Kajian dalam karya ini mengarah pada bidang atau yang akan dikaji yaitu mengenai sejarah Suku Mori dalam hal ini penulis lebih

memfokuskan pada peristiwa yang muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Mori.

2. *Scope* Spasial

Spasial dalam penelitian ini difokuskan di Kabupaten Morowali karena peneliti berasal dari daerah tersebut, sehingga merasa perlu untuk mengambil bagian dalam melestarikan dan menyajikan sejarah Masyarakat Mori atau Suku Mori.

3. *Scope* Temporal

Secara temporal pembahasan dalam penelitian ini diambil batasan waktu pada tahun 1670 dimana pada tahun berdirinya wilayah kerajaan Mori sampai masuknya Belanda Tahun 1847

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanan perkembangan kehidupan masyarakat Suku Mori dari awal kerajaan sampai masa masuknya Kolonial Belanda

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah Suku Mori dan Budayanya

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai referensi dari penelitian selanjutnya, terutama dalam masalah sosial masyarakat Mori dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Wita Ponda.
3. Bagi mahasiswa Sulawesi tengah khususnya masyarakat Mori dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mempertahankan nilai budaya daerah, khususnya generasi muda untuk menghayati dan mempertahankan nilai budaya daerah sebagai puncak untuk menuju pembanguna nasional.

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Penelitian ini menggunakan konsep tinjauan, yang diambil dari beberapa buku yang relevan dengan judul penulisan ini, tentunya juga berkaitan erat dengan sejarah Morowali dan suku Mori, serta dukungan teori yang dapat dijadikan referensi yang menunjang melalui pengkajian dan penelaan yang mendalam demi menghasilkan sebuah penulisan yang tidak asal-asalan. Seperti buku tulisan Edward L. Poelinggomang, Syakir Mahid, Ys.tempali, sebagai para penulis sejarah yang menjelaskan sejarah Morowali dan Suku Mori.

Adapun tinjauan dari buku Sejarah Kerajaan Mori Sejarah dari Sulawesi Tengah yang ditulis oleh Edward L. Poelinggomang yang diterbitkan Komunitas Bambu di Depok pada tahun 2008.

Pemerintah kolonial membuka kawasan ini menjadi kawasan perdagangan bebas dan membuka beberapa pelabuhan sebagai pelabuhan bebas pada tahun 1847. Dengan adanya kebijakan perdagangan bebas ini maka terbukalah akses dengan pedagang-pedagang Bugis dan Cina yang terus berdatangan ke wilayah Mori. Selain berdagang, juga mencari rempah-rempah yang memang sangat banyak dikandung oleh kekayaan alam Wita Mori. Dengan demikian maka terbuka juga peluang transaksi senjata api antara Raja serta para

Mokole dengan pedagang-pedagang Bugis dan Cina ini, yang pada awalnya hanya sebagai hadiah dari para pedagang agar supaya mereka dapat diterima serta leluasa melakukan aktifitas niaganya.

Seluruh kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara ini tidak lepas dari peperangan, baik antar suku/kerajaan maupun perang melawan Kolonial Belanda yang ingin menguasai serta menjajah Bangsa Indonesia. Demikian pula dengan Kerajaan Mori, walaupun hanya kerajaan kecil namun tercatat pula sejarah yang mengisahkan tentang peperangan antar suku/kerajaan dan peperangan melawan Kolonial Belanda. Sejak tahun 1670, Kerajaan Mori telah berupaya untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya dari Kerajaan-Kerajaan lain yang ingin merampas serta menduduki Kerajaan Mori. Diantaranya, perang melawan Kerajaan Luwu yang saat itu mengalami kekalahan bahkan Ratu Wedange pemimpin pertama Kerajaan Mori sempat menjadi tawanan politik Kerajaan Luwu. Selanjutnya perang melawan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1856 yang dikenal dengan Perang Mori Pertama (Perang Ensaondau), dipimpin oleh Raja Tosaleko yang pada saat itu telah mulai dapat menghimpun kekuatan setelah beberapa kali melakukan pembenahan dari struktur pemerintahan sebelumnya yang dianggap kurang memuaskan dalam mengurus kegiatan pemerintahan serta pertahanan keamanan kerajaan. Dalam perang Ensaondau tersebut, Belanda berhasil merebut dan mengibarkan benderanya di Benteng Ensaondau.

Pasukan Belanda berhasil menduduki Tompira dan Benteng Ensaondau, membakar permukiman di Patongoa dan Wawontuko. Namun, ekspedisi pasukan Belanda ini dianggap kurang memuaskan karena telah banyak menelan korban dari pasukan militer serta mengeluarkan anggaran yang sangat besar, dan

nyatanya Kerajaan Mori tetap berjaya menjadi satu kerajaan merdeka dan berdaulat penuh. Perang besar lainnya, yaitu Perang Mori Kedua (Perang Wulanderi) yang dipimpin oleh Raja Marunduh (Datu ri Tana) pada bulan Agustus 1907. Perang ini berakhir dengan kematian Raja Marunduh Datu ri Tana setelah mendapat serangan dari pasukan Marsose di Benteng Wulanderi. Kematian Raja Mori ini menimbulkan duka yang teramat dalam bagi rakyat Mori. Hal ini menjadi titik terlemah bagi perjuangan rakyat Mori dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatannya. Rakyat Mori dirundung duka dan berkabung sehingga sangat sulit untuk kembali membangkitkan semangat untuk meneruskan perlawanan. Pada akhirnya atas kesepakatan bersama para Mokole dan Tadulako, seluruh daerah pertahanan mengibarkan bendera putih sebagai tanda pernyataan menyerah. Dengan demikian pasukan ekspedisi Belanda menyatakan bahwa seluruh wilayah Kerajaan Mori telah berhasil ditaklukkan dan dikuasai pada 20 Agustus 1907.

Berakhirnya Perang Mori II, maka Pemerintah Hindia Belanda melakukan penataan dengan menjadikan wilayah Kerajaan Mori sebagai bagian dari wilayah pemerintahan langsung (government gebied) dan digabungkan pada wilayah pemerintahan Sulawesi dan Daerah Bawahannya (Government van Celebes en Onderhoorigheden), yang pusat pemerintahannya di Makassar. Selanjutnya, masing-masing bekas Kerajaan Mori dan Bungku berkedudukan sebagai daerah Swapraja. Daerah Swapraja Mori dibagi dalam 4 distrik, yaitu Distrik Ngusumbatu, Sampalowo, Kangua dan Soyo. Kepala Pemerintahannya disebut Kepala Distrik. Pada tahun 1938, Pemerintah Hindia Belanda melakukan reorganisasi struktur pemerintahan dan menghasilkan keputusan pada tahun 1942

bahwa wilayah Swapraja Mori dijadikan 3 distrik, yaitu : Distrik Tomata (berpusat di Tomata), Distrik Ngusumbatu (berpusat di Tinompo) dan Distrik Petasia (berpusat di Kolonodale).

G. Metodologi Penelitian

Penelitian sejarah yang pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Pada tahap *Heuristik* ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dan sumber dari berbagai tempat, dan diberbagai kesempatan, seperti melakukan pencarian data primer dan sekunder di Perpustakaan dan Arsip Daerah provinsi Kabupaten Morowali dan Morowali Utara, perustakaan pusat Universitas Negeri Gorontalo, serta melakukan wawancara dengan para tokoh baik pemerintahan, masyarakat, serta para pelaku dan pemerhati adat Mori yang banyak mengetahui tentang perkembangan Suku dan Budaya yang ada di Kabupaten Morowali.

Proses pencarian data yang dilakukan di perpustakaan dan Arsip Daerah pdi kabupaten Morowali dan Morowali Utara, berhasil mendapatkan beberapa sumber yang bersifat sekunder, yakni buku hasil penelitian terdahulu oleh para peneliti sejarah di Morowali, seperti buku karya Bapak Edward L. Poelinggomang, dan artikel-artikel yang terkait dengan Sejarah Suku Mori ataupun Sejarah Morowali. Sumber sekunder ini dapat mendukung serta menjadi pelengkap bagi peneliti dalam merampungkan hasil penelitian serta merupakan satu dukungan yang dapat dijadikan sandaran dalam kepenulisan.

Sebagaimana secara definisi, *Heuristik* adalah sebuah kegiatan mencari atau mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data-data, materi sejarah, atau evidensi sejarah. Hal inilah yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian lapangan berlangsung, berupaya untuk mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, serta berusaha dalam menemukan sumber primet yang merupakan hal yang paling urgen dalam memperkuat hasil penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Melakukan kritik sumber yaitu memilih dan memilah untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil, yang sudah terkumpul untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya, atau agar mampu menghasilkan data yang tidak tersangkal oleh mereka yang berakal, dengan segala bukti yang tidak tertolak para pengkaji, dengan segala berita yang tidak terdusta. Kritik sumber dapat dikelompokkan pada kritik ekstern dan kritik intern.

1. Kritik Ekstern merupakan suatu proses untuk melihat keaslian sumber, terutama dilihat dari kasat mata, apakah sumber dari foto kopy, tulisan tangan, stensilan, dan atau percetakan. Apakah sumber itu dapat teruji kebenaran dan keasliannya atau ada yang menimbulkan kecurigaan seperti bekas hapusan, tambahan, atau editan serta terdapat ketidaksesuaian antara sumber dengan zamannya.
2. Kritik Intern bertujuan untuk mengkaji keaslian dan kebenaran data atau sumber. Pada bagian ini proses yang mungkin akan dilakukan adalah dengan melihat ejaan yang digunakan dalam data atau sumber tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Melakukan tahap penyeleksian sumber-sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan dari luar itu sendiri guna untuk mendapatkan informasi yang otentik.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberikan makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Dan pada dasarnya proses kerja interpretasi sudah mewarnai tahap heuristik, tahap kritik sumber- baik kritik eksternal maupun kritik internal dan tetap akan mewarnai tahap berikutnya, yakni tahap kerja penulisan (*Writing, historiography*), terutama dalam implementasi analisis-analisis, aksentuasi, generalisasi, inferensi, dan organisasi tulisan.²

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Dalam hal ini bakat dan kemampuan menulis seorang peneliti sejarah sangat mewarnai tulisannya.³

Tahap akhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi (penulisan sejarah). Setelah sumber-sumber diverifikasi, maka sejalan dengan interpretasi, penyusunan penulisan sejarah mulai dilakukan. Langkah ini memerlukan pengetahuan penulis tentang tata cara penulisan dan juga penggunaan bahasa yang

² Prof. A. Daliman, M.Pd. "Metode Penelitian Sejarah" Yogyakarta.2012.Hal.81-82

³ Helius Samsudin, Metodologi Sejarah, Hal. 121

tepat, sederhana, mudah dipahami dan juga tidak melahirkan interpretasi yang ganda.

H. Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Penelitian ini adalah studi sejarah social yang mengungkapkan apa yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat.

1. Perubahan Sosial dan Kebudayaan

A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Selain itu perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material dan immaterial, yang ditentukan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.⁴

Sartono Kartodirdjo (2013: 5) bahwa perubahan sosial mencakup permasalahan-permasalahan diantaranya adalah proses akulturasi yang merupakan suatu proses yang mencakup usaha masyarakat menghadapi pengaruh kultural dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komunitas, nilai, dan ideologi baru, suatu penyesuaian berdasarkan kondisi, posisi dan referensi kulturalnya yang semuanya merupakan factor-faktro kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru. Sebagai kondisi konsekuensi terhadap pengaruh baru, maka masyarakat yang tadinya lebih homogeny menjadi heterogen. Salah satu dampak dari situasi ini ialah timbulnya konflik sosial, suatu gejala yang menyerupai perubahan sosial.⁵

Segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi system sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok dan masyarakat.

Menurut Kingsley Davis (Sartono Kartodirdjo (2010:266) bahwa proses sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagaian, yaitu: Kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Sebagai contoh dikemukakan perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah

⁴ Soejono soekanto, "Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, 2002. Hal.304

⁵ Sarjono Kartodirdjo, " Pengantar Antropologi", Jakarta, 2003 Hal.5

dari indiknya. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak memengaruhi organisasi sosial masyarakat. Perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan sosial.

Secara umum dapat dipahami bahwa perubahan sosial terjadi karena pengaruh dari dalam masyarakat tersebut, oleh karena faktor unsur-unsur budaya yang semakin kuat dalam mempengaruhi masyarakat. Pengertian perubahan sosial dan budaya hal yang berubah itu adalah unsur-unsur budayanya, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenia, moral, hukum, adat-istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat.⁶

1. Faktor Intern dan Ekstern Perubahan Sosial Budaya

Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial tidak lepas dari faktor intern dan faktor ekstern

Faktor intern merupakan perubahan sosial yang mempertahankan nilai budaya, akan tetapi faktor intern juga bisa berubah akibat adanya unsur budaya yang hilang, serta adanya perubahan lingkungan yang menuntut adanya adaptasi atau penyesuaian budaya masyarakat. Selain itu faktor lainnya terjadi perubahan adalah ideology dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks, terdapat pada setiap masyarakat. Ideology dapat dijadikan alat untuk memelihara, tetapi ia akan membantu mempercepat, timbulnya perubahan jika keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Faktor ekstern adalah faktor yang bersal dari luar system sosial budaya yang bersangkutan. Faktor ini timbul akibat adanya kontak dengan budaya asing. Prosesnya terjadi dalam bentuk difusi, akulturasi, asimilasi.

a. Difusi

⁶ Yad Mulyadi, "Antropologi", Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999, Hal.60

Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain dimuka bumi, yang dibawah oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Terutama dalam kelompok prehistori, puluhan ribu tahun yang lalu. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi oleh karena ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari tempat lain.⁷

b. Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan demikian, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁸

Kebudayaan bersifat stabil di samping juga dinamis dan setiap kebudayaan mengalami perubahan-perubahan yang kontinu. Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan. Hanya kebudayaan yang mati atau tidak lagi di gunakan oleh masyarakat itu yang bersifat statis.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses perubahan kebudayaan masyarakat yang terjadi akibat membaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang lama menjadi hilang. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

⁷ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" Jakarta, 2002, Hal. 244

⁸ *Ibid.* Hal 240

Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batasan-batasan antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok

Pengertian yang berbeda juga, asimilasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan, (2) Individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relative lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.⁹

B. Konsep Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya sebagai seluruh system gagasan dan ras, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar, kemudian dengan adanya kebudayaan didalam masyarakat itu adalah sebagai bantuan yang besar sekali pada individu-individu baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, didalam melatih diri memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru dengan berbagai macam cara, kemudian meneruskan kegenerasi selanjutnya segala apa yang telah mereka pelajari dari masa lampau.

Ilmu antropologi budaya Indonesia sependapat bahwa kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak

⁹ *Ibid* . Hal. 254

dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Secara etimologis, kata “kebudayaan” berarti hal-hal yang berkaitan dengan akal¹⁰.

Kebudayaan sebenarnya secara khusus dan lebih teliti dipelajari oleh antropologi budaya. Akan tetapi seseorang yang memperdalam perhatiannya terhadap sosiologi sehingga memusatkan perhatiannya terhadap masyarakat, tak dapat menyampingkan kebudayaan dengan begitu saja karena di dalam kehidupan nyata, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri. Manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan masyarakat diatas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan proses komunikasi di antara orang-orang untuk saling mempengaruhi baik perasaan, pikiran maupun tindakan. Interaksi sosial akan berlangsung apabila melakukan tindakan dan dari tindakan tersebut menimbulkan reaksi dari individu yang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam bergaul, berbicara, bersalaman, bahkan sekalipun manusia tetap memerlukan orang lain.

Sarjono Soekanto (2007:55) “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan, antara orang-orang

¹⁰ Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi” Jakarta, 2002, Hal. 181

perorangan, antara kelompok dan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.¹¹

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahapan pertama dari terjadinya hubungan sosial komunikasih merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap hal yang dapat menjadi sumber informasi yang disampaikan. Sumber informasi tersebut dapat terbagi dua; yaitu ciri fisik dan penampilan. Ciri fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seseorang individu sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia dan ras. Penampilan disini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.¹²

C. Sejarah Lokal

Pada hakikatnya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history as actualy*).¹³ Sugeng Priyadi¹⁴ mengemukakan bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam sejarah nasional Indonesia adalah peristiwa lokal. Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa di pandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional. Hal itu tergantung dari sudut pandang orang

¹¹ Soerjono Soekanto. Sosiologi Sebagai Pengantar (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2002)

¹² file.upi.edu/Direktori/fip/jur.../interaksi_sosial.pdf. Diakses tanggal 16 Februari 2016

¹³ A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012) hlm. X.

¹⁴ Sugeng Priyadi. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. (Yogyakarta: Ombak, 2012) hlm. 16-17.

yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan pada pendapat-pendapat individual. Setiap individu mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun pertemuan diantara pendapat-pendapat individu akan melalui proses intersubjektif sehingga akan mengarah ke objektivitas. Menurut Mazhab Leicester bahwa sejarah lokal merupakan siklus kehidupan dari kelompok masyarakat dengan lokalitas tertentu yang terdiri dari asal-usul, pertumbuhan, kemunduran dan kejatuhannya. Pada dasarnya sejarah lokal adalah tentang perubahan baik yang sifatnya konstruktif maupun dekonstruktif suatu kelompok masyarakat yang diikat oleh kesatuan etniskultural pada daerah geografis yang terbatas atau tertentu, atau yang dibatasi oleh penelitiannya.¹⁵

Selanjutnya Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah lokal dalam bentuknya yang mikro telah tampak dasar-dasar dinamikanya, sehingga peristiwa-peristiwa sejarah dapat diterangkan melalui dinamika internal yang memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan daerahnya masing-masing¹⁶.

Jean Hecht¹⁷ mengemukakan corak-corak tertentu dari sejarah lokal ialah “struktur dan proses dari tindakan dan interaksi manusia sebagaimana terjadi dalam konteks sosial-kultural di masa lampau yang tercatat”. Jika memakai pendekatan sejarah sosial maka suatu sejarah lokal harus memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan-peranan sosial yang saling bergantung, terhadap aktor sejarah.

Dalam usahanya untuk mengerti dinamik sosial tertentu seorang ahli sejarah lokal akan mencoba melihat apakah kaitan dari peristiwa atau gejala dengan struktural

¹⁵ *ibid* hlm. 171.

¹⁶ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 156.

¹⁷ Dalam Taufik Abdullah., *Sejarah Lokal Di Indonesia*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996). hlm. 20.

sosial. Jika ia sedang memperhatikan suatu atau serangkaian peristiwa maka, ia tak akan puas untuk menerangkannya hanya dari sudut pandang hubungan kausal, sebab akibat dengan peristiwa-peristiwa lain. Ia akan menerangkan pula dari sudut kerangka sosial kultural, dimana peristiwa itu terjadi ia akan menjadikan kerangka sosial-kultural sebagai wadah dari peristiwa¹⁸.

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika penulisan dalam metode Penelitian Sejarah. Dalam tulisan ini, pembahasan mengenai Suku Mori (Studi Sejarah Sosial di Kabupaten Morowali)

Bab I, Pengantar yang meliputi latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kerangka teoritis dan Pendekatan, Tinjauan pustaka dan Sumber, Metodologi penelitian, Sistematika penulisan.

Bab II, Mendeskripsikan mengenai Berdirinya Suku Mori yang terbagi atas Suku Mori dalam kisah dan sejarah, Kehidupan Awal Suku Mori Sebelum Berdirinya Kerajaan

Bab III Mendeskripsikan tentang Kerajaan Mori yang bagi atas Terbentuknya Kerajaan Mori 1670 dan struktur Pemerintahan Kerajaan Perkembangan Pemerintahan dan Hubungan Kerajaan Mori dengan Kerajaan Lain

Bab IV, Menjelaskan tentang Suku Mori Pada Masa Kolonial yang terbagi atas awal masuknya Kolonial Belanda 1847 dan Perlawanan Kerajaan Mori terhadap Belanda 1970 dan Pembentukan Pemerintahan Kolonial Belanda

¹⁸ Taufik Abdullah *Ibid* hlm.20

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan yang merupakan Jawaban atas permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini dan saran sebagai rekomendasi peneliti selanjutnya.